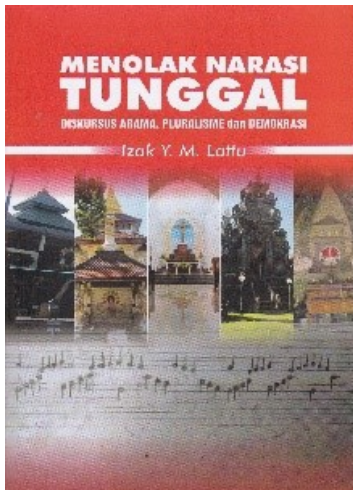


# Jalan Sunyi Menolak Narasi Tunggal

Wilson M.A. Therik

Article submitted  
2018-08-24

Mianto Nugroho Agung  
Editor decision submitted  
2018-12-07



Data Buku

Judul Buku : Menolak Narasi Tunggal: Diskursus  
Agama, Pluralisme dan Demokrasi  
Penulis : Izak Y.M. Lattu  
Penerbit : Satya Wacana University Press  
Terbit : I, 2018  
Halaman : 196  
ISBN : 978-602-1047-92-7

*Menolak Narasi Tunggal* adalah kumpulan tulisan ilmiah populer (opini) yang ditulis oleh Pdt. Izak Y.M. Lattu, S.Si (Teol), M.A., Ph.D dalam pengembaraan akademiknya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga yang bermula sebagai mahasiswa dan kemudian menjadi dosen di almamaternya. Izak Y.M. Lattu nampaknya melakukan seleksi dari seluruh opini yang pernah ditulisnya untuk beberapa media cetak nasional seperti *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Siwalima*, *Ambon Ekspres*, *Mimbar Rakyat*, *Mimbar Maluku* dan ada beberapa opini yang ditulis namun tidak sempat diterbitkan juga menjadi bagian dari *Menolak Narasi Tunggal*. Opini yang diseleksi itu kemudian dibagi ke dalam empat bagian utama yaitu Agama, Politik dan Demokrasi; Agama dan Konflik Sosial; Agama, Dialog dan Pluralisme; serta Agama dan Narasi Perdamaian.

## **Agama, Politik dan Demokrasi**

*Imajinasi Nasional Sepakbola* adalah salah satu judul opini yang menurut hemat saya sangat menarik diulas oleh Izak Y.M. Lattu untuk menjelaskan hubungan antara agama, politik dan demokrasi di Indonesia. *Pertama*, sepakbola secara sosiologis dapat

dikatakan sebagai agama baru! Untuk menggambarkan fakta bagaimana fanatiknya para pendukung sepakbola, saat pertandingan sepakbola digelar, bisa dipastikan tidak ada lapangan yang kosong, selalu ramai dengan kefanatikan para penonton/pendukung fanatik sepakbola, ada yang mengungkapkan kekecewaan, menyatakan kepuasan atau menyampaikan unek-unek apapun yang ada di hati mereka. Sebuah ketaatan yang luar biasa. Persis dengan bagaimana umat beragama jaman dulu memenuhi rumah peribadatan masing-masing. Siklus kehidupan penggemar sepakbola berpusat pada peribadatan di stadion, menonton pertandingan bola. *Kedua*, Izak Y.M. Lattu dengan apik menjelaskan bahwa ajang pertandingan sepakbola sesungguhnya adalah ritual politik yang membentuk dan menguatkan perasaan dan imajinasi sebangsa, ketika kesebelasan Indonesia kalah, maka sudah pasti ada pilihan-pilihan politik yang ditanggung seperti pergantian pelatih, pemain, manajer tim. Izak Y.M. Lattu juga menggambarkan bahwa lapangan sepakbola dalam konteks pertandingan antarbangsa adalah medan perang. Lagu kebangsaan dan bendera tidak hanya asesoris pertandingan, tapi simbol dari identitas bangsa yang dipertaruhkan. Ada proses pembelajaran yang bagus bahwa dalam setiap pertandingan sepakbola harus ada yang siap menang dan siap kalah, begitu juga dengan Pemilihan Umum Kepala Daerah, ada yang menang dan harus ada yang kalah. *Ketiga*, Izak Y.M. Lattu melihat dengan cermat bahwa demokrasi Indonesia juga bisa belajar dari pertandingan sepakbola, ada wasit yang memimpin pertandingan dibantu oleh dua hakim garis untuk menindak tegas para pemain yang melanggar peraturan pertandingan, ada pelatih yang memberi arahan terbaik kepada para pemain untuk memenangkan pertandingan tanpa berbuat curang, ada kapten kesebelasan yang mengatur strategi di lapangan, ada kiper yang menjaga gawang agar tidak kebobolan, ada striker yang bertugas untuk mencetak gol kemenangan, semua pemain memiliki peran yang sama dan setara di lapangan hijau, tidak menggiring bola sendirian, dan turut merasakan dan merayakan gol-gol yang tercipta dengan tetap menerima apapun hasil akhirnya, Itulah demokrasi yang ingin ditunjukkan oleh Izak Y.M. Lattu dalam *Imajinasi Nasional Sepakbola*.

### **Agama dan Konflik Sosial**

Izak Y.M. Lattu nampaknya menyadari bahwa isu agama dan konflik sosial di Indonesia selalu menjadi santapan harian dan sensitif untuk kalangan tertentu, karena itu Izak Y.M. Lattu sangat berhati-hati, opini yang dipilih justru lebih banyak menyoroti masalah agama dan konflik sosial yang terjadi di luar Indonesia seperti di Manila melalui opini *Intramuros: Jejak Spanyol di Manila*. Rentetan peristiwa di Palestina juga menjadi sorotan Izak Y.M. Lattu dalam opininya *Bom Bunuh Diri dan Perjuangan Palestina*, demikian juga konflik agama di Irak tak luput dari perhatian Izak Y.M. Lattu lewat opininya *Krisis Irak dan Konflik Agama*. Sebagai orang Ambon, Izak Y.M. Lattu memberi perhatian lewat dua opini yang juga tak kalah menarik yaitu *Natal, Ruang Sipil dan Solidaritas Sosial* serta *GPM dalam Pusaran MEA*. Izak Y.M. Lattu ingin menegaskan bahwa konflik sosial berbasis agama dalam konteks nasional Indonesia selalu ada jalan keluar, yaitu dialog. Bagi saya, dialog tidak akan pernah berhasil selama cara pandang mayoritas-minoritas masih mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dari hari ke hari baik dalam kehidupan sosial politik, sosial ekonomi,

maupun sosial budaya.

### **Agama, Dialog dan Pluralisme**

Meskipun *agama, dialog dan pluralisme* ditempatkan menjadi bagian ketiga oleh Izak Y.M. Lattu, namun menurut hemat saya justru bagian ini merupakan bagian utama dari keseluruhan tulisan yang ada. Kekerasan atas nama agama adalah hal yang ingin dilawan oleh Izak Y.M. Lattu karena pada dasarnya Izak Y.M. Lattu meyakini bahwa tidak ada agama yang mengajarkan untuk membunuh sesama manusia! Namun faktanya kekerasan atas nama agama di Indonesia sepertinya tak pernah berujung. Izak Y.M. Lattu mengambil contoh peristiwa bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepuluh (GBIS) Solo dan juga peristiwa penyerangan Gereja Katholik St. Lidwina di Sleman-Yogyakarta, 11 Februari 2018 saat umat sedang kebaktian adalah bukti bahwa kisah kekerasan menjadi hantu bagi kehidupan beragama di Indonesia. Izak Y.M. Lattu rupanya menawarkan alternatif solusi melalui opini yang diberi judul *Perspektif Agama Dalam Integrasi Bangsa* bahwa *Nation-State* yang sangat pluralistik seperti Indonesia, membutuhkan sejumlah elemen perekat, sehingga dapat mencapai *nation building* dan *character building* yang kuat, elemen perekat itu adalah *common history* (sejarah bersama), *common heritage* (warisan bersama), *common territory* (wilayah bersama) dan *common aim* (tujuan bersama).

Saya memiliki cara pandang yang berbeda dengan Izak Y.M. Lattu dalam mencapai *national building* dan *character building* yang kuat untuk Indonesia, menurut hemat saya, Indonesia tidak bisa dilihat sebagai *nation-state* (negara-bangsa), harus kita sadari bahwa Indonesia terdiri dari berbagai etnis, bahasa, budaya, agama dan adat istiadat karena itulah Indonesia harus dilihat sebagai negara bangsa-bangsa (*nations-state*). *Nations-state* adalah modal utama bagi Indonesia dalam mencapai *nation building* dan *character building* yang kuat, ruang dialog yang tercipta tidak hanya dialog antar agama tetapi juga dialog antar budaya.

### **Agama dan Narasi Perdamaian**

Pilihan-pilihan opini dibagian keempat *agama dan narasi perdamaian*, adalah sebuah autokritik untuk lingkungan Izak Y.M. Lattu dalam kapasitas sebagai Pendeta Gereja Protestan Maluku maupun sebagai Dosen pada Fakultas Teologi UKSW yang menghasilkan para Sarajan Teologi, Magister Sosiologi Agama dan Doktor Sosiologi Agama. Ada pesan yang sangat kuat dan mendalam dari Izak Y.M. Lattu dibagian keempat bukunya untuk direnungkan oleh para pemikir agama-agama, pemimpin umat, dan penangut agama di Indonesia agar memiliki kontribusi mengampungkan narasi damai dan menunjukkan cinta kasih tanpa prasangka karena Indonesia nampaknya masih sangat jauh dari narasi perdamaian diantara agama-agama yang ada karena cara pandang masih melihat mayoritas dan minoritas

### **Jalan Sunyi**

Tiga puluh empat opini yang dipilih untuk *Menolak Narasi Tunggal* sesungguhnya merupakan cerminan bahwa Izak Y.M. Lattu berada di “jalan sunyi” untuk menolak narasi tunggal dalam diskursus agama, pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Indonesia yang sudah berusia 73 Tahun nampaknya masih aman dengan politik

identitas dalam relasi negara dan agama.

**Wilson M.A. Therik** adalah Editor Jurnal Pax Humana dan Staf Pengajar Program Pascasarjana Studi Pembangunan-Fakultas Interdisiplin UKSW.